



Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Bahaya *Bullying* Pada Remaja Di SMAN 11 Kabupaten Tangerang

Qintan Alviona Zulivah^{1*}, Nuryanti², Ayu Pratiwi³

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Yatsi Madani

²Dosen Universitas Yatsi Madani, ³Dosen Universitas Yatsi Madani

^{1*}qintanalviona@gmail.com, ²nuryanti@uym.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: *Bullying* merupakan perilaku atau tindakan agresif yang dilakukan pada korban yang berdampak pada aspek psikologis, emosional, dan fisik. **Tujuan:** Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya *bullying* pada remaja di SMAN 11 Kabupaten Tangerang. **Desain penelitian:** Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan survey analitik menggunakan *cross sectional*. **Teknik sampel:** Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah simple random sampling dengan sampel 124 siswa. **Hasil:** Berdasarkan hasil uji *chi square*, menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya *bullying* dengan nilai *p-value* sebesar 0,726 dan *p-value* 0,164. **Kesimpulan:** Tingkat pengetahuan dan sikap remaja menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* pada remaja. Edukasi bahaya *bullying* diperlukan untuk mengetahui dampak bahaya pada *bullying*, menyoroti pentingnya edukasi dalam meningkatkan pengetahuan pada remaja. **Saran:** Disarankan untuk remaja meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap bahaya *bullying* supaya remaja dapat mencegah dampak negatif yang ditimbulkan akibat *bullying*.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Sikap Remaja, *Bullying*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mengidentifikasi *bullying* sebagai salah satu bentuk kekerasan. Ini adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh anak yang tidak memiliki relasi dekat dengan korban. *Bullying* melibatkan gangguan fisik, psikologis, dan sosial, biasanya di sekolah atau tempat lain (Infodatin, 2019). Menurut WHO, terdapat sekitar 1,2 miliar remaja di dunia, yang merupakan 18% dari populasi global. Jumlah remaja yang besar ini, ditambah dengan perubahan emosional yang mereka alami, seperti energi tinggi, emosi yang kuat, dan kurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri, sering kali menyebabkan stres emosional (Nurmala & Ira, 2020).

Masa remaja adalah transisi menuju dewasa, ditandai oleh perubahan biologis dan psikologis. Perubahan ini dapat mendorong munculnya perilaku negatif, termasuk kenakalan remaja seperti *bullying*. *Bullying* adalah perilaku yang menargetkan korban dan berdampak pada aspek kehidupan mereka (Sinthania & Debby, 2022). Pada periode ini, remaja sangat rentan terhadap tindakan kenakalan dan kekerasan, baik sebagai pelaku maupun korban, dan salah satu bentuk kekerasan tersebut adalah *bullying* (Giyati & Cut Assyiatir, 2020).

Bullying merupakan masalah yang umum di berbagai belahan dunia. UNICEF (2021) melaporkan bahwa anak-anak usia 13 hingga 15 tahun sering menjadi korban pelecehan. Tingkat kejadian tertinggi tercatat di Afrika (47%), diikuti oleh Amerika Latin (35%), Eropa dan Asia Tengah (32%), dan Indonesia (21%). Berdasarkan data ini, Indonesia menempati urutan keempat tertinggi. Insiden *bullying* semakin meningkat di seluruh dunia, dengan UNESCO melaporkan 246 juta kasus *bullying* di sekolah pada tahun 2020, naik 32% dari 2019 (Muhopilah et al., 2020).

Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* 2021, terdapat 42.540 kasus *bullying* yang terkonfirmasi di seluruh dunia, dengan 2.790 kasus terjadi di Asia. Dari 40 negara yang dilaporkan, Indonesia menempati peringkat pertama di ASEAN dengan 84% kasus *bullying* (Selvia et al., 2023). Data dari Program Penilaian Siswa Internasional menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia mengalami intimidasi di sekolah. Dari 78 negara, Indonesia menempati posisi kelima tertinggi untuk korban *bullying*, dengan 22% siswa diejek, 22% barang-barangnya dirusak, 20% menjadi korban rumor palsu, 19% dikucilkan, 18% dipukul, dan 14% menerima ancaman (Rizka & Widya, 2023). Berdasarkan data dari KPAI yang dirilis pada 2023, tercatat ada 1.138 kasus *bullying* (Lu'luin et al., 2023). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 56 kasus *bullying* di kalangan siswa SD pada tahun 2011, 130 kasus pada tahun 2012, 96 kasus pada tahun 2013, 159 kasus pada tahun 2014, 154 kasus pada tahun 2015, 122 kasus pada tahun 2016, 129 kasus pada tahun 2017, 107 kasus pada tahun 2018, 46 kasus pada tahun 2020, dan 17 kasus baru yang terkonfirmasi pada tahun 2021 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021).

Komisi Nasional Perlindungan Anak Banten melaporkan peningkatan signifikan dalam kasus kekerasan fisik dan *bullying* terhadap anak. Terdapat 34 kasus kekerasan fisik, termasuk luka fisik, 20 kasus pencabulan, dan 5 kasus persetubuhan yang melibatkan anak-anak. Selama tahun 2023, sebanyak 93 kasus kekerasan terhadap anak terjadi di Kota

Tangerang, sebagian besar adalah kekerasan seksual. Jenis bullying yang bertujuan menyakiti seseorang fisik atau mental biasanya dilakukan yang "kuat" terhadap yang "lemah". Pelaku ini cenderung agresif dan berpotensi melakukan kriminal saat dewasa (Ardy & Wiyani, 2012 dalam Linda & Yesi, 2022).

Remaja merupakan individu berusia 12-18 tahun, masing-masing dengan ciri khasnya sendiri (Widiastuti, 2010 dalam Livana et al., 2018). Pada masa ini, individu mengalami perubahan signifikan dalam aspek fisik, perilaku, dan sosial. Kelompok teman sebaya sering menjadi tempat yang lebih berpengaruh dibandingkan keluarga bagi remaja (Gunarsa, 2010 dalam Livana et al., 2018).

Masa remaja ditandai oleh perkembangan pesat dalam bidang biologis, psikologis, kognitif, perilaku, dan sosial. Perubahan ini dapat menyebabkan ketidakharmonisan yang perlu diimbangi agar perkembangan psikososialnya matang. Setiap remaja diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan karena perkembangannya bervariasi tiap orang (Fuhrmann, 2010 dalam Livana et al., 2018).

Remaja mulai mengembangkan nilai-nilai baru dalam menerima atau menolak anggota dari kelompok sebaya, termasuk kelompok besar atau geng. Nilai-nilai ini sering kali didasarkan pada standar kelompok sebaya. Salah satu masalah yang sering dihadapi remaja adalah penolakan oleh teman sebaya, yang dapat memicu perilaku bullying sebagai bentuk agresi khusus di kalangan mereka (Mar'at, 2009 dalam Livana et al., 2018).

Pengetahuan adalah hasil dari proses "mengetahui" yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Agus dan Budiman (2014) dalam Anisa & Andiati (2020) menyatakan bahwa pengetahuan adalah proses pembentukan yang terus menerus, di mana seseorang selalu berkembang dan mengalami reorganisasi pemahaman. Pengetahuan dianggap sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku bullying. Secara umum pengetahuan merupakan pemahaman terhadap pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman atau penelitian (Swarjana, 2022). Menurut Notoadmojo (2012) dalam Ayu (2022), banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan baik pada tingkat pendidikan, pengetahuan, budaya dan pengetahuan. Kurangnya pengetahuan tentang definisi, bentuk, dan dampak bullying sering kali membuat remaja tidak menyadari bahaya dari perilaku ini. Pengetahuan diperoleh melalui indra seperti sentuhan, pendengaran, penciuman, rasa, dan penglihatan terhadap sesuatu (Notoatmodjo, 2015 dalam Ema et al., 2020).

Mubarak (2012) dalam Fenti & Siti (2019) mendefinisikan "Sikap" adalah Respon emosional terhadap stimulus atau respons sosial yang mempengaruhi perilaku tersebut. Sikap mempunyai unsur-unsur pokok pembentuknya sebagai berikut, kehidupan emosional, keyakinan, dan kecenderungan perilaku terhadap objek.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang terhadap 10 orang siswa didapatkan bahwa 7 dari 10 siswa pernah melakukan *bullying* secara verbal maupun secara psikologis. Kemudian peneliti mengaitkan kasus *bullying* ini dengan pengetahuan siswa. Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa dan siswi kelas IX IPA dimana 8 orang siswa tidak mengetahui tentang dampak perilaku *bullying*. Sedangkan hanya 2 orang yang dapat menyebutkan mengetahui dampak perilaku *bullying* tersebut.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan survey analitik menggunakan *cross sectional*. Variabel yang akan diteliti adalah tingkat pengetahuan remaja dan sikap remaja terhadap bahaya bullying pada remaja jurusan IPA di SMAN 11 Kabupaten Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Distribusi Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap *Bullying*

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Bahaya Bullying (N=124)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	94	75.8
Cukup	22	17.7
Kurang	8	6.5
Total	124	100.0

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 124 responden, 94 siswa atau sekitar 75,8% memiliki pengetahuan yang baik, 22 siswa atau 17,7% berada pada tingkat pengetahuan cukup, dan 8 siswa atau 6,5% memiliki pengetahuan yang kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan pengetahuan yang kurang cenderung lebih mungkin terlibat dalam perilaku bullying dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan yang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Eka et al. (2020), yang juga mencatat bahwa

dari total responden, 59 orang (29,1%) memiliki pengetahuan tinggi, 88 orang (43,3%) memiliki pengetahuan cukup, dan 56 orang (27,6%) memiliki pengetahuan kurang. Secara keseluruhan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

b. Distribusi Sikap Remaja Terhadap Bahaya *Bullying*

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Terhadap Bahaya *Bullying* Pada Siswa/Siswi Kelas XI IPA (N=124)

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	105	84.7
Netral	11	8.9
Negatif	8	6.5
Total	124	100.0

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dari total 124 responden, sebanyak 105 siswa atau 84,7% menunjukkan sikap positif, 11 siswa atau 8,9% memiliki sikap netral, dan 8 siswa atau 6,5% menunjukkan sikap negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan sikap negatif cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku *bullying* dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap positif. Hasil ini konsisten dengan penelitian Yuniliza (2020), yang menyelidiki hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap *bullying* di SMA Negeri 3 Kota Bukittinggi. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa mayoritas responden, yaitu lebih dari 90%, memiliki sikap positif terhadap masalah *bullying*.

c. Distribusi Bahaya *Bullying*

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Tentang Bahaya *Bullying* (N=124)

<i>Bullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ada	55	44.4
Ada	69	55.6
Jumlah	124	100.0

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 124 responden, sebanyak 55 siswa atau 44,4% melaporkan tidak mengalami *bullying*, sementara 69 siswa atau 55,6% mengalami *bullying*. Temuan ini menandakan bahwa kejadian *bullying* cukup sering terjadi di lingkungan SMAN 11 Kabupaten Tangerang. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Yuniliza (2020) yang meneliti hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap *bullying* di SMA Negeri 3 Kota Bukittinggi. Penelitian tersebut menemukan bahwa 16 responden atau 23,9% mengalami *bullying*, mendukung temuan bahwa fenomena *bullying* juga signifikan di lingkungan sekolah lain.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Bahaya *Bullying*

Tabel 4. 4 Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Bahaya *Bullying* Pada Siswa/Siswi Kelas XI (N=124)

Pengetahuan	<i>Bullying</i>				Total	P Value	
	Tidak ada		Ada				
	F	%	f	%			
Baik	48	87.2	46	66.7	94	75.8	0.019
Cukup	4	7.2	18	26.0	22	17.7	
Kurang	3	5.6	5	7.3	8	6.5	

Jumlah	55	100.0	69	124
	100.0			100.0

Hasil studi ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai bahaya bullying dan kejadian bullying di kalangan remaja di SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang, dengan nilai p sebesar 0,019, yang kurang dari ambang batas 0,05. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bahaya bullying mempengaruhi kemungkinan terjadinya bullying. Temuan ini konsisten dengan penelitian Linda et al. (2022), yang menggunakan uji chi-square dan mendapatkan nilai p sebesar 0,007, menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku bullying di SMPN 6 Pariaman.

Keterkaitan antara pengetahuan dan pendidikan sangat penting, di mana pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Namun, rendahnya tingkat pendidikan tidak selalu mencerminkan pengetahuan yang terbatas. Pengetahuan melibatkan aspek positif dan negatif yang mempengaruhi sikap individu; semakin banyak informasi positif yang diperoleh, semakin besar kemungkinan seseorang mengembangkan sikap positif terhadap topik tersebut (Notoadmodjo, 2020).

Di SMAN 11 Kabupaten Tangerang, tampaknya pengetahuan siswa mengenai bullying masih kurang, kemungkinan karena kurangnya penyuluhan dan informasi yang tersedia melalui berbagai media. Pengetahuan yang memadai tentang bullying sangat krusial karena dapat memengaruhi sikap dan tindakan siswa terhadap permasalahan ini, yang jika dibiarkan, dapat berdampak negatif pada masa depan mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kasus bullying lebih banyak dibandingkan kasus tanpa bullying, dengan 107 siswa atau sekitar 81,68% melaporkan terjadinya bullying yang berpotensi berbahaya.

b. Hubungan Sikap Remaja Terhadap Bahaya *Bullying*

Tabel 4. 5 Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Sikap Remaja Terhadap Bahaya *Bullying* Pada Siswa/Siswi Kelas XI (N=124)

Sikap	Bullying				Total		P Value
	Tidak ada		Ada		F	%	
	F	%	f	%			
Positif	52	94.5	53	76.8	105	84.6	0.024
Netral	2	3.6	9	13.0	11	8.8	
Negatif	1	1.9	7	10.2	8	6.6	
Jumlah	55	100.0	69	100.0	124	100.0	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap terhadap bahaya bullying dan kejadian bullying di kalangan remaja di SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang, dengan nilai p 0,024 < 0,05. Hal ini menandakan sikap remaja terhadap bahaya bullying memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yunitiza (2020), di mana uji chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,004, juga kurang dari 0,05, mengindikasikan adanya hubungan antara sikap dan bullying pada remaja di SMAN 3 Bukittinggi. Penelitian ini didukung pula oleh hasil studi Linda et al. (2022) menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku bullying di SMPN 6 Pariaman.

Sikap seseorang berperan penting dalam perilaku bullying, di mana sikap mencerminkan reaksi atau tanggapan terhadap stimulus tertentu yang tidak selalu tampak secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dari perilaku yang ditunjukkan (Notoadmodjo, 2020). Menurut hipotesis penelitian ini, responden yang memiliki sikap positif terhadap bullying seharusnya dapat menghindari perilaku tersebut dengan meningkatkan pemahaman melalui informasi tentang bullying. Namun, kurangnya informasi dan pemahaman mengenai dampak berbahaya dari bullying menyebabkan sebagian responden masih menunjukkan sikap negatif terhadapnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya *bullying* pada remaja di SMAN 11 Kabupaten Tangerang dapat disimpulkan bahwa gambaran Tingkat Pengetahuan pada siswa/i di SMAN 11 Kabupaten Tangerang yaitu terdapat 94 siswa/i (75.8%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 22 siswa/i (17.7%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 8 siswa/i (6.5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang dan gambaran sikap remaja pada siswa/i di SMAN 11 Kabupaten Tangerang yaitu terdapat 105 siswa/i (84.7%) memiliki sikap positif, 11 siswa/i (8.9%) memiliki sikap netral, dan 8 siswa/i (6.5%) memiliki sikap negatif selanjutnya gambaran bullying pada siswa/i di SMAN

11 Kabupaten Tangerang yaitu terdapat 55 (44.4%) tidak adanya bullying, dan 69 (55.6%) adanya bullying. Dan terdapat hubungan tingkat pengetahuan terhadap bahaya bullying pada remaja di SMAN 11 Kabupaten Tangerang dengan p value 0.019 selanjutnya terdapat hubungan sikap remaja terhadap bahaya bullying pada remaja di SMAN 11 Kabupaten Tangerang dengan p value 0.02 dan dapat disimpulkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya bullying pada remaja di SMAN 11 Kabupaten Tangerang

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Artikel Review ; Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Emanuel Haru. (2023). Perilaku *Bullying* Di Kalangan Pelajar. 59 - 71.
- Giyati & Cut Assyiatir. (2020). Ciri-ciri Kepribadian Dan Kepatutan Sosial Sebagai Prediktor. *Analitika*, 8(1), 10-24.
- Harmonis, H. D. (2021). Dampak *Bullying* bagi Korban dan Pelaku yang Perlu Orang Tua Waspadai No Title. <https://kumparan.com/kumparanmom/dampak-bullying-bagi-korban-danpelaku-yang-perlu-orang-tua-waspadai-1wHeDmLtVkd/full>.
- Infodatin. (2019). Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja. Kementerian Kesehatan.
- Kharis, A. (2019). Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44–55.
- Livana, PH., Silviani, Y. (2019). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Dampak *Bullying*. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(3), 113-122.
- Muhopilah, P., Tentama, F., & Yuzarion. (2020). *Bullying Scale : A Psychometric Study For Bullying Perpetrators In Junior High School. European Journal of Education*, 7(7), 92-106.
- Najwa, L., Aryani M., Suhardi, M., Purnadi, A., Garnika, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku *Bullying* Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 14-17.
- Notoatmodjo. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurmala, Ira, dkk. (2020). Mewujudkan Remaja Sehat Fisik Mental dan Sosial Airlangga University Press.
- Rizka & Widya. (2023). Peningkatan Kualitas Hidup Korban *Bullying* Melalui *Support Group Therapy* Di Pondok Pesantren.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan Ke). Alfabeta.
- UNICEF. (2021). *Global Databases Bullying*. XLS_Bullying-database_July-2021.
- Yuniliza. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap *Bullying* DiSMAN 3 Kota Bukittinggi. *Maternal Child Health Care Journal*, 2(3).